

Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menghadapi Anak dengan Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 4-5 Tahun

Intan Kharisma Andy¹, Dwi Nurhayati Adhani², Dewi Mayangsari³, Fajar Luqman Tri Ariyanto⁴, Eka Oktavianingsih⁵, Mardiyana Faridhatul Anawaty⁶, (*Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia*)

Co-Author Email: dewi.sari@trunojoyo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru dalam menghadapi anak usia 4-5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara di PAUD Anak Ceria Surabaya. Penelitian difokuskan pada lima aspek kompetensi pedagogik, yaitu pemahaman karakter anak, pengembangan kurikulum, pelaksanaan kegiatan belajar yang mendidik, komunikasi dengan anak, serta penilaian dan evaluasi perkembangan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tiga guru PAUD yang secara langsung menangani anak dengan keterlambatan bicara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik dalam memahami karakteristik anak dengan keterlambatan bicara melalui observasi respons nonverbal, ekspresi, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Guru mampu menyusun pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, menerapkan pendekatan bermain sambil belajar, menggunakan strategi komunikasi alternatif, serta melakukan penilaian perkembangan secara berkelanjutan. Namun, pengembangan kurikulum tertulis yang lebih terindividualisasi masih perlu diperkuat. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru yang fleksibel dan responsif berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi anak dengan keterlambatan bicara.

Kata kunci: kompetensi pedagogik guru; anak usia dini; keterlambatan bicara; pembelajaran inklusif; pendidikan anak usia dini

Abstract: This study aims to describe teachers' pedagogical competence in dealing with children aged 4-5 years who experience speech delay at PAUD Anak Ceria Surabaya. The research focuses on five aspects of pedagogical competence: understanding children's characteristics, curriculum development, implementation of educative learning activities, communication with children, and assessment and evaluation of children's development. A qualitative approach with a case study design was employed.

The research subjects consisted of three early childhood teachers who directly handled children with speech delay. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis followed an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation.

The findings indicate that teachers demonstrate strong pedagogical competence in understanding the characteristics of children with speech delay through observation of nonverbal responses, expressions, and learning engagement. Teachers are able to design flexible and adaptive learning activities, apply play-based learning approaches, use alternative communication strategies, and conduct continuous developmental assessments. However, the development of more individualized written curriculum planning still requires improvement. This study concludes that flexible and responsive pedagogical competence plays a crucial role in creating inclusive and meaningful learning experiences for children with speech delay.

Keywords: teachers' pedagogical competence; early childhood; speech delay; inclusive learning; early childhood education

PENDAHULUAN

Pada Perkembangan anak usia dini (0–6 tahun) merupakan fase kritis yang dikenal sebagai *golden age*, di mana pertumbuhan fisik maupun psikis berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat agar perkembangan anak dapat optimal (Khadijah, 2021). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan dalam memberikan pembinaan sejak lahir hingga usia enam tahun dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi anak secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14 yang menegaskan bahwa PAUD merupakan upaya pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Seluruh rangsangan pendidikan harus dilakukan sesuai karakteristik anak sehingga guru membutuhkan kompetensi pedagogik yang matang dalam mengelola proses pembelajaran.

Aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial emosional, dan moral, yang seluruhnya memiliki tugas perkembangan masing-masing dan memerlukan stimulasi tepat agar dapat tercapai secara optimal (Talango, 2020). Aspek bahasa memiliki posisi sentral karena menjadi dasar bagi anak untuk berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya. Kemampuan berbahasa juga menjadi landasan bagi perkembangan kognitif dan emosional, sebab anak memproses informasi, mengekspresikan perasaan, serta membangun hubungan sosial melalui bahasa (Lubis, 2022). Perkembangan bahasa yang baik memungkinkan anak menyesuaikan diri dalam berbagai kegiatan belajar, sehingga hambatan pada aspek ini dapat memengaruhi perkembangan lainnya.

Perkembangan bahasa anak berlangsung seiring dengan penambahan usia dan mengikuti tahapan biologis yang telah ditentukan. Lenneberg dalam Zubaidah menjelaskan bahwa kemampuan bahasa pada anak berkembang sesuai fase biologisnya, sehingga pada usia tertentu anak mampu mengucapkan kata dan menyusun kalimat (Zubaidah, 2024).

Pemerolehan bahasa mencakup perkembangan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik yang umumnya dimiliki semua anak dengan pola relatif serupa. Perbedaan muncul ketika terdapat penyimpangan atau keterlambatan pada tahapan tertentu yang ditandai gejala seperti terbatasnya kosakata, kesulitan mengikuti instruksi, atau kurangnya respon verbal, yang menunjukkan perlunya kompetensi pedagogik guru dalam mengenali karakteristik perkembangan bahasa, terutama ketika terjadi *speech delay*.

Bahasa juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran melalui suara. Simandjuntak dan Pasaribu dalam Wahidah menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana mengungkapkan isi hati dan pikiran melalui bunyi teratur, sehingga anak dengan perkembangan bahasa baik akan lebih mudah berkomunikasi dan menyampaikan kebutuhan (Wahidah, 2021). Standar perkembangan bahasa pada anak usia 4–6 tahun menunjukkan kemampuan anak dalam berpartisipasi dalam percakapan, melafalkan kalimat dengan struktur yang lebih baik, dan mengutarakan maksud secara jelas (Handayani, 2022). Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 juga menegaskan bahwa anak usia 4–6 tahun seharusnya dapat mengemukakan pendapat dan berinteraksi secara aktif. Perbedaan dari standar ini menjadi indikator awal adanya keterlambatan bicara, sehingga guru harus mampu menganalisis tahap perkembangan anak berdasarkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya.

Anak dengan keterlambatan bicara menghadapi hambatan komunikasi yang berdampak pada kesulitan mengikuti instruksi, kurangnya interaksi dengan teman sebaya, serta rendahnya kepercayaan diri dalam kegiatan belajar. Kondisi ini dapat memengaruhi capaian akademik dan perkembangan sosial anak di masa mendatang (Mariam & Rahayu, 2024). Oleh karena itu, guru yang memiliki kompetensi pedagogik memadai berada pada posisi strategis sebagai pengamat perkembangan anak setiap hari, sehingga intervensi dapat diberikan lebih cepat guna mencegah dampak lanjutan.

Kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan memahami karakter anak, menyusun kurikulum yang sesuai, melaksanakan kegiatan belajar yang mendidik, menjalin komunikasi efektif, serta melakukan penilaian dan evaluasi perkembangan anak. Lima aspek tersebut berperan penting dalam penanganan anak dengan keterlambatan bicara karena memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual anak (Ningsih et al., 2025). Pemahaman karakter anak membantu guru mengidentifikasi perilaku khas *speech delay*, seperti terbatasnya respons verbal atau frekuensi mengoceh tanpa makna. Kemampuan mengembangkan kurikulum mendukung penyusunan materi dan metode relevan bagi anak dengan hambatan bahasa. Pelaksanaan kegiatan belajar yang mendidik, termasuk stimulasi bahasa terstruktur, menentukan kemajuan anak, sementara evaluasi berkelanjutan membantu memonitor perkembangan secara sistematis (Mustafa, 2024; Ndiy & Amseke, 2024).

Guru yang memahami karakter anak akan lebih peka terhadap tanda-tanda keterlambatan bicara, termasuk pengulangan kata tanpa konteks, kurang memahami instruksi, atau interaksi sosial terbatas. Kepekaan ini penting untuk mendeteksi hambatan sejak dini, baik yang bersumber dari faktor internal seperti kondisi neurologis maupun faktor eksternal seperti kurangnya stimulasi bahasa dari keluarga (Ramadani & Nurfaizah, 2023).

Kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang fleksibel, menyusun kegiatan belajar yang interaktif, dan berkomunikasi dengan anak secara efektif menjadi dasar keberhasilan stimulasi bahasa anak (Anriyani & Vitaloka, 2025; Ndiy & Amseke, 2024). Evaluasi berkelanjutan yang melibatkan observasi frekuensi bicara, pemahaman instruksi, dan penambahan kosakata memastikan intervensi tepat sasaran (Sari & Fransiska, 2025; Kurniasari & Kurniawan, 2023; Sari et al., 2024).

Fenomena keterlambatan bicara ditemukan di PAUD Anak Ceria Surabaya, di mana guru menerapkan metode bermain interaktif, bercerita, dan komunikasi total sebagai strategi stimulasi bahasa. Guru melakukan observasi perilaku bahasa anak saat bermain dan berinteraksi, kemudian menyesuaikan intervensi berdasarkan standar perkembangan bahasa sesuai usia. Temuan awal menunjukkan empat anak mengalami keterlambatan bicara, yang menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran lebih terarah. Latar belakang guru yang sebagian besar berasal dari psikologi memberikan keunggulan dalam memahami perilaku anak dan memilih pendekatan empatik (Rakhmania et al., 2023; Sari & Fransiska, 2025; Sari et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak *speech delay* membutuhkan pendekatan multisensori, pengulangan, dan stimulasi verbal yang konsisten agar perkembangan bahasanya optimal. Rakhmania et al. (2023) menekankan pentingnya pendekatan berulang dan multisensori, sementara Sari & Fransiska (2025) menyoroti pengaruh stimulasi verbal yang konsisten di lingkungan belajar terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak pra-sekolah. Selain itu, kualitas interaksi sosial dan aktivitas bermain turut mendorong keberanian anak dalam menggunakan kosakata baru (Sari et al., 2024). Kurniasari & Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran adaptif yang mempertimbangkan karakteristik anak merupakan indikator penting kompetensi pedagogik, sedangkan Sari & Fransiska (2025) dan Rakhmania et al. (2023) menekankan bahwa kurikulum yang responsif dan kegiatan pembelajaran relevan dapat mendorong perkembangan bahasa secara bertahap.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, kajian teori, dan penelitian terdahulu, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam menghadapi anak usia 4-5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara di PAUD Anak Ceria Surabaya? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam menghadapi anak usia 4-5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara di PAUD Anak Ceria Surabaya. Penelitian ini penting dilakukan karena lima aspek kompetensi pedagogik guru pemahaman karakter anak, pengembangan kurikulum, kegiatan belajar yang mendidik, komunikasi dengan anak, serta penilaian dan evaluasi memiliki peran besar dalam keberhasilan stimulasi bahasa anak usia dini. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi praktik pedagogik yang inklusif dan strategi stimulasi bahasa yang efektif bagi anak dengan keterlambatan bicara di PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali kompetensi pedagogik guru dalam menghadapi anak usia 4-5 tahun dengan keterlambatan

bicara di PAUD Anak Ceria Surabaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data deskriptif berupa ucapan, perilaku, dan interaksi guru secara komprehensif dalam konteks pembelajaran nyata (Muhammad, 2021). Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali fenomena perilaku, ucapan, dan interaksi guru dari sudut pandang yang utuh dan holistik (Soewadji, 2022). Subjek penelitian adalah guru kelas yang mengajar langsung anak usia 4–5 tahun, memiliki pengalaman menangani anak dengan keterlambatan bicara, latar belakang PG-PAUD atau Psikologi, dan pernah mengikuti pelatihan terkait perkembangan bahasa atau pendidikan inklusif (Sugiyono, 2023). Objek penelitian mencakup tindakan, ucapan, dan interaksi guru, yang dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif dengan metode *simak dan catat* (Margono, 2023), wawancara semi-terstruktur untuk menggali strategi pembelajaran (Soewadji, 2022), serta dokumentasi berupa foto, rekaman suara, dan dokumen resmi seperti RPPH dan data siswa (Arikunto, 2023). Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, dengan pedoman indikator kompetensi pedagogik guru meliputi penguasaan karakter anak, pengembangan kurikulum, kegiatan belajar yang mendidik, komunikasi dengan anak, serta penilaian dan evaluasi (Sugiyono, 2021).

Data dianalisis secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk merangkum dan mengelompokkan temuan, penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan, serta penarikan kesimpulan yang dapat diperbarui jika muncul bukti baru (Sugiyono, 2021). Prosedur penelitian meliputi tahap pra-lapangan, termasuk persiapan instrumen, izin penelitian, dan pemilihan subjek; tahap pekerjaan lapangan yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta tahap analisis data untuk mengolah informasi dari subjek dan dokumen pendukung. Keabsahan data dijamin melalui kredibilitas dengan triangulasi sumber dan teknik serta *member check*, transferabilitas melalui deskripsi kontekstual, dependabilitas dengan dokumentasi lengkap, dan konfirmabilitas melalui pencocokan temuan dengan teori kompetensi pedagogik dan perkembangan bahasa anak (Sugiyono, 2023). Setiap data diberi kode berdasarkan informan, pertanyaan, teknik pengumpulan, indikator, dan aspek kompetensi pedagogik guru, sehingga analisis dapat dilakukan secara sistematis dan menyeluruh.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menggambarkan kompetensi pedagogik guru PAUD dalam menangani anak usia 4–5 tahun dengan keterlambatan bicara di PAUD Anak Ceria Surabaya. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 1–10 Juli 2025. Tiga orang guru yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran anak dengan keterlambatan bicara menjadi subjek penelitian. Fokus analisis diarahkan pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mengembangkan kurikulum yang adaptif, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, membangun komunikasi yang efektif, serta melakukan penilaian dan evaluasi perkembangan anak secara berkelanjutan.

Kompetensi pedagogik menjadi aspek kunci dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya bagi anak dengan keterlambatan bicara yang memerlukan pendekatan berbeda dari anak pada umumnya. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi

juga memiliki kepekaan tinggi dalam membaca respons anak, memahami cara anak berkomunikasi secara nonverbal, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menciptakan proses pembelajaran yang ramah, tidak menekan, dan tetap bermakna bagi anak.

Hasil wawancara dengan Subjek 1 (AY) menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik anak dengan keterlambatan bicara. Guru mampu mengenali kemampuan dan kebutuhan anak melalui pengamatan terhadap bahasa tubuh, ekspresi wajah, gestur, serta respons anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak dengan keterlambatan bicara dipahami sebagai individu yang tetap aktif dan mampu mengikuti pembelajaran, meskipun mengalami keterbatasan dalam menyampaikan ide secara verbal. Pemahaman ini memengaruhi cara guru menentukan pendekatan pembelajaran yang tidak berfokus pada tuntutan berbicara, melainkan pada keterlibatan dan proses belajar anak secara menyeluruh.

Lingkungan belajar yang dikelola oleh Subjek 1 dirancang secara fleksibel dan inklusif untuk mendukung partisipasi anak dengan keterlambatan bicara. Penataan ruang kelas dilakukan dengan menyediakan berbagai pojok bermain tematik, media konkret, serta alat bantu visual yang dapat digunakan anak sebagai sarana komunikasi alternatif. Lingkungan belajar yang demikian menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga anak lebih berani mengekspresikan diri melalui gestur, pilihan aktivitas, maupun interaksi sederhana dengan guru dan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang stimulasi perkembangan sosial dan emosional anak.

Perencanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum dilakukan secara adaptif dengan menyesuaikan kebutuhan individual anak. Guru menyusun kegiatan pembelajaran yang fleksibel dengan memecah tema besar menjadi aktivitas sederhana yang dapat diikuti anak melalui berbagai cara. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara realistis berdasarkan hasil observasi perkembangan anak, sehingga capaian belajar tidak hanya diukur dari kemampuan berbicara, tetapi juga dari kemampuan anak dalam merespons, memilih, atau menunjukkan pemahaman melalui cara nonverbal. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami keberhasilan belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar dengan memanfaatkan media konkret, permainan, lagu, dan alat peraga nyata. Guru mengintegrasikan aktivitas visual, kinestetik, dan sensori untuk membantu anak memahami materi pembelajaran tanpa bergantung sepenuhnya pada kemampuan verbal. Strategi komunikasi diterapkan secara sederhana dan bertahap dengan memberikan satu instruksi dalam satu waktu, disertai contoh dan pengulangan. Penilaian perkembangan anak dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi dan dokumentasi, serta hasilnya digunakan sebagai dasar penyesuaian pembelajaran selanjutnya dan disampaikan kepada orang tua.

Hasil wawancara dengan Subjek 2 (ND) memperlihatkan penerapan kompetensi pedagogik yang sejalan dengan temuan sebelumnya. Guru mengenali karakteristik belajar anak melalui pengamatan terhadap minat, respons, dan preferensi gaya belajar anak. Identifikasi tersebut menjadi dasar dalam pemilihan media dan strategi pembelajaran yang

sesuai. Guru menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran agar anak dengan keterlambatan bicara tetap dapat terlibat aktif tanpa merasa tertekan oleh tuntutan verbal. Lingkungan belajar yang dikelola oleh Subjek 2 dirancang untuk mendorong interaksi dan keterlibatan anak melalui penggunaan instruksi visual, aktivitas variatif, dan permainan kelompok. Perencanaan pembelajaran disusun dengan memberikan alternatif bentuk respons bagi anak, seperti menunjuk, mengangguk, atau mengekspresikan emosi melalui gambar. Tujuan pembelajaran ditetapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan perkembangan anak, sehingga anak tetap termotivasi dan tidak mengalami hambatan psikologis dalam belajar. Penilaian perkembangan dilakukan secara autentik dan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya.

Subjek 3 (RS) menunjukkan bahwa guru membangun kedekatan emosional dengan anak sebagai langkah awal dalam memahami karakteristik dan kebutuhan belajar anak. Guru mengamati pola respons anak terhadap berbagai aktivitas pembelajaran dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan tersebut. Lingkungan belajar diatur secara fleksibel dengan memanfaatkan media konkret dan aktivitas kelompok kecil, sehingga anak dapat belajar dengan nyaman sesuai dengan ritme perkembangannya. Perencanaan pembelajaran menekankan pada proses belajar dan keterlibatan anak, bukan semata-mata pada hasil verbal. Guru menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kemampuan anak dan memberikan ruang eksplorasi tanpa tekanan. Penilaian perkembangan dilakukan secara berkelanjutan dan digunakan sebagai dasar refleksi dalam perencanaan pembelajaran berikutnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru menerapkan kompetensi pedagogik secara reflektif dan berorientasi pada kebutuhan anak. Berdasarkan temuan dari ketiga subjek, indikator penerapan kompetensi pedagogik guru PAUD dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian dan Analisis Data

Indikator	Keterangan
Menguasai Karakter Anak	Guru mampu mengenali karakteristik anak usia 4-5 tahun dengan keterlambatan bicara melalui observasi respons belajar, ekspresi wajah, gestur, serta kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.
Pengembangan Kurikulum	Guru menyusun kurikulum dan perencanaan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan anak dengan memanfaatkan tema, aktivitas, media, serta strategi alternatif agar anak tetap terlibat aktif.
Kegiatan Belajar yang Mendidik	Pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan anak melalui pendekatan bermain sambil belajar, penggunaan media konkret, permainan, musik, dan visual sehingga anak tetap memahami materi meskipun kemampuan verbal terbatas.
Komunikasi dengan Anak	Guru menerapkan komunikasi yang sederhana dan bertahap dengan memberikan satu instruksi dalam satu waktu, didukung media visual, gerakan, dan simbol untuk menstimulasi komunikasi aktif sesuai kemampuan anak.

Penilaian dan Evaluasi	dan	Guru melakukan penilaian secara menyeluruh melalui observasi, dokumentasi, dan catatan interaksi; hasil penilaian dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan pembelajaran selanjutnya serta disampaikan kepada orang tua.
------------------------	-----	---

Temuan ini menegaskan bahwa penerapan kompetensi pedagogik yang fleksibel dan responsif memungkinkan anak dengan keterlambatan bicara tetap memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan tersebut tidak hanya mendukung perkembangan bahasa anak, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri, keterlibatan belajar, serta perkembangan sosial dan emosional anak secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Pada Guru PAUD memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan pengalaman belajar awal. Peran tersebut menuntut guru memiliki kompetensi yang memadai agar pembelajaran berjalan efektif, terutama bagi anak dengan keterlambatan bicara. Arifin dan Fardana (2024) menyatakan bahwa guru PAUD dituntut memiliki empat kompetensi utama untuk menjalankan tugas profesionalnya secara optimal. Kompetensi pedagogik menjadi fokus utama karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru memahami karakteristik anak, merancang pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar, serta melakukan evaluasi perkembangan anak. Wahyuni (2023) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi esensial dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas. Sappaile (2022) juga menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik berperan penting dalam kinerja penilaian guru di sekolah.

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami peserta didik, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi, serta mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. Hermawan (2023) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik meliputi pemahaman karakteristik peserta didik, kemampuan mengelola pembelajaran, dan pengembangan potensi anak. Kompetensi ini memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual anak, termasuk anak dengan keterlambatan bicara (Mustafa, 2024). Melati et al. (2024) menekankan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik membantu guru merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan kemampuan anak. Elliani et al. (2025) juga menegaskan bahwa kompetensi pedagogik menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan optimal bagi anak berkebutuhan khusus.

Penguasaan karakteristik peserta didik merupakan aspek fundamental dalam kompetensi pedagogik guru PAUD. Guru PAUD Anak Ceria Surabaya mampu mengidentifikasi karakteristik anak usia 4-5 tahun dengan keterlambatan bicara melalui pengamatan terhadap respons nonverbal, ekspresi wajah, gestur, serta keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Slameto (2023) menjelaskan bahwa perbedaan individual peserta didik harus dipahami guru agar strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Djamarah (2021) menekankan pentingnya iklim kelas yang positif dan hubungan guru-anak yang hangat untuk mendukung keterlibatan dan perkembangan anak. Pengelolaan

lingkungan belajar yang nyaman membantu anak merasa aman, diterima, dan mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pengembangan kurikulum dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Guru PAUD Anak Ceria Surabaya menyusun perencanaan pembelajaran yang fleksibel dan responsif bagi anak dengan keterlambatan bicara, meskipun penyesuaian lebih banyak dilakukan secara situasional. Oliva (2021) menyatakan bahwa kurikulum tidak hanya berupa dokumen tertulis, tetapi juga praktik pembelajaran nyata yang berkembang sesuai konteks peserta didik. Bloom (2022) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik, realistis, dan berorientasi pada kemampuan peserta didik. Desrani dan Zaman (2021) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum idealnya terdokumentasi secara sistematis agar tujuan dan evaluasi pembelajaran berjalan terarah.

Kegiatan belajar yang mendidik diwujudkan melalui pendekatan bermain sambil belajar yang melibatkan berbagai aktivitas sensorik, motorik, visual, dan sosial. Guru PAUD Anak Ceria Surabaya melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan permainan, nyanyian, gerakan, dan media konkret agar anak dengan keterlambatan bicara dapat memahami materi tanpa bergantung pada kemampuan verbal. Ara (2021) menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini harus aktif, kreatif, dan menyenangkan agar anak terlibat secara optimal. Vygotsky (2023) menjelaskan bahwa bermain merupakan sarana penting bagi anak untuk belajar melalui interaksi sosial dan eksplorasi lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai tahap perkembangannya.

Komunikasi antara guru dan peserta didik menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan keterlambatan bicara. Guru PAUD Anak Ceria Surabaya menggunakan bahasa sederhana, intonasi lembut, serta pertanyaan singkat untuk mendorong anak memberikan respons sesuai kemampuannya. Djamarah (2021) menyatakan bahwa komunikasi yang penuh empati dan tanpa tekanan dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri anak. Interaksi dua arah yang dibangun guru membantu anak berani mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

Penilaian dan evaluasi perkembangan anak dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, catatan anekdot, serta dokumentasi aktivitas belajar anak. Guru PAUD Anak Ceria Surabaya menggunakan penilaian autentik untuk memantau perkembangan anak dengan keterlambatan bicara secara menyeluruh. Wiggins (2022) menjelaskan bahwa penilaian autentik memberikan gambaran nyata tentang perkembangan anak dalam konteks aktivitas sehari-hari. Stufflebeam (2021) menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran harus memberikan informasi yang dapat digunakan untuk perbaikan program pembelajaran selanjutnya. Hasil penilaian juga dikomunikasikan kepada orang tua sebagai bentuk kerja sama dalam mendukung stimulasi perkembangan anak di rumah.

Penerapan kompetensi pedagogik guru PAUD Anak Ceria Surabaya menunjukkan upaya yang konsisten dalam memahami karakteristik anak, melaksanakan kegiatan belajar yang mendidik, membangun komunikasi yang efektif, serta melakukan penilaian perkembangan anak. Penguasaan karakteristik peserta didik dan kegiatan belajar yang

mendidik menjadi kekuatan utama dalam menangani anak usia 4-5 tahun dengan keterlambatan bicara. Pengembangan kurikulum tertulis yang lebih terindividualisasi masih memerlukan penguatan agar pembelajaran dapat berjalan lebih terarah dan berkelanjutan. Kompetensi pedagogik guru menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan bermakna bagi perkembangan anak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD Anak Ceria Surabaya berperan penting dalam menghadapi anak usia 4-5 tahun dengan keterlambatan bicara. Guru mampu menguasai karakteristik peserta didik melalui pengamatan respons belajar dan komunikasi nonverbal anak, serta menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan gaya belajar anak. Pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kegiatan belajar dilakukan secara fleksibel dan responsif dengan mengintegrasikan aktivitas bermain, penggunaan media visual dan konkret, serta penyesuaian materi sesuai kemampuan anak. Pola komunikasi yang diterapkan guru menggunakan bahasa sederhana dan nada bicara yang lembut, sehingga membantu anak memahami instruksi dan berani merespons. Penilaian dan evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi dan dokumentasi perkembangan anak, serta dikomunikasikan kepada orang tua sebagai bentuk kerja sama dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar lembaga PAUD terus memperkuat kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, khususnya terkait strategi pembelajaran dan stimulasi bahasa bagi anak dengan keterlambatan bicara. Guru juga perlu mempertahankan komunikasi yang intensif dengan orang tua agar stimulasi perkembangan anak dapat dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah dan rumah. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan lokasi, menggunakan metode yang lebih beragam, serta menambahkan variabel pendukung lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kompetensi pedagogik guru dan perkembangan anak dengan keterlambatan bicara.

DAFTAR REFERENSI

- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *SOSHUMDIK*, 1(2), 42-50.
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: Pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 148-165.
- Aminah, S. (2022). Mengenal speech delay sebagai gangguan keterlambatan berbicara pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 8(2), 82.
- Anriyani, L., & Vitaloka, W. (2025). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan bicara anak dengan speech delay melalui media pembelajaran visual dan strategi interaktif.

PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 92-104.
<https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>

- Ara, H. (2012). Konsep pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). *Jurnal An-Nur*, 4(1), 41.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, R. W., Rahmadani, N. D., & Lestari, S. R. (2024). Analisis permainan edukatif dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Mentari*, 4(2), 78-86.
- Baskara, A., & Sutarni, N. (2024). Kompetensi pedagogik guru SMA di Indonesia: Sebuah systematic literature review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3481-3496.
- Bloom, B. S. (2002). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. David McKay.
- Boiliu, E. R., & Messakh, J. J. (2024). Pembelajaran adaptif sebagai inovasi strategi pembelajaran bagi anak usia dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 133-153.
- Desrani, A., & Zaman, D. A. (2021). Pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2), 215-234.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Elliani, F., Mulyani, E. S., & Nashriyah. (2025). Kompetensi pedagogik guru dalam mengajar di kelas inklusif pada TK Harsya Ceria Banda Aceh. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 150-158.
- Fatmawati. (2024). Mengenal gangguan speech delay pada anak usia dini menurut kajian psikolinguistik. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD (JRP GP)*, 4(1), 49.
- Handayani, A. W. (2022). Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun ditinjau dari aspek fonetik dan semantik. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 2.
- Herpiyana, I. (2022). Interaksi sosial anak yang memiliki speech delay. *Jurnal Smart PAUD*, 5(2), 142.
- Hilmiah, I. (2024). Faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak usia 5-6 tahun. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 63.
- Ibrahim, A. M. (2024). Studi tentang pengaruh kompetensi pedagogik dan motivasi guru terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Holistic Education*, 1(1), 19-38.
- Khadijah. (2012). *Konsep dasar pendidikan prasekolah*. Citapustaka Media Perintis.
- Kurniasari, A., & Kurniawan, S. (2023). Kompetensi pedagogik guru pendidikan anak usia dini dalam perencanaan pembelajaran di TK Muara Bungo. *Jurnal ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 102-119.
- Layly, A. N., Pertiwi, A. D., & Putri, A. A. P. (2024). Peran kompetensi pedagogik guru: Perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran di taman kanak-kanak. *Kiddo:*

- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(3), 153-160.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode pengembangan bahasa anak prasekolah. *Raudhah*, 6(2), 2.
- Margono, S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Mariam, M., & Rahayu, W. W. (2024). Peran guru dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara. *Edu Happiness*, 3(2), 225-234.
- Melati, H. P., Setiasih, O., & Zaman, B. (2024). Kompetensi pedagogik guru PAUD inklusi: Analisis literatur dan implikasinya. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1007-1018.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.826>
- Muhammad. (2011). *Metode penelitian bahasa*. Ar-Ruz Media.
- Ndiy, A. C., & Amseke, F. V. (2024). Optimalisasi komunikasi anak speech delay melalui strategi pembelajaran bahasa. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(4), 173-180.
- Ningsih, E. D. R., Ismilia, M., Hidayat, T., & Asmara, A. (2025). Penerapan kompetensi guru dalam menstimulasi keterampilan berbicara anak usia dini. *Jurnal Semarak Mengabdi*, 4(2), 61-66.
- Oliva, P. F. (2009). *Developing the curriculum*. Allyn and Bacon.
- Rakhmania, R., Purwanti, M., & Dwi, B. P. (2023). Gambaran kompetensi pedagogik guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6591-6608.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5340>
- Ramadani, A. N., & Nurfaizah. (2023). Strategi penanganan speech delay terhadap interaksi sosial AUD. *Bunauua: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 31-44.
- Sari, D., & Fransiska, A. (2025). Faktor penyebab dan strategi penanganan speech delay pada anak prasekolah. *ECEJ: Early Childhood Education Journal*, 3(1), 32-38.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soewadji, J. (2017). *Pengantar metodologi penelitian*. Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 93.
- Vygotsky, L. S. (2003). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahidah, A. F. N. (2021). Pentingnya mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini dan stimulasinya. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4(1), 46.

Wiggins, G. (2001). *Assessing student performance*. Jossey-Bass.

Zubaidah, E. (2004). Perkembangan bahasa anak usia dini dan teknik pengembangannya di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 464.

Zulkarnaini. (2023). Faktor yang mempengaruhi speech delay pada anak usia dini. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 43.